



### Implementasi Program Adiwiyata dalam Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung

Hasbi Kurniadi Siregar  
UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung  
hasbisiregar83@guru.smp.belajar.id

#### Abstrak

*The service aimed to provide education about the success of the Adiwiyata program in developing environmentally caring character at UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung. The method of implementing the activity was a collaboration with residents of UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung. The number of participants in the activity was all school members, namely the panel of teachers and education staff at UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung Island, totaling 46 people, and students totaling 576 people. This activity was carried out on 23-27 October 2023. Based on the results of the service activities, it was found that UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung in implementing the Adiwiyata program refers to the four Adiwiyata standards. First, environmentally friendly school policies were implemented by creating a vision, mission, and RKAS regarding environmental education. Second, the implementation of an environment-based curriculum was implemented by creating Silbus, RPP, and teaching materials. Third, participatory-based environmental activities were implemented through collaboration with various parties, co-curricular activities, as well as creative and innovation activities. Fourth, the management of environmentally friendly supporting facilities and infrastructure was implemented by providing supporting facilities and infrastructure, such as green schools, composters, and cleaning equipment. The formation of an environmentally caring character was carried out through spontaneous actions, for example, school culture and appreciation. The environmentally caring character that appears as an impact of implementing the Adiwiyata program includes responsibility, discipline, cooperation, and creativity.*

*Keywords: student character, Adiwiyata Nasional, environmental care, school culture, environment*

#### Abstrak

Pengabdian bertujuan untuk memberikan edukasi tentang keberhasilan program Adiwiyata dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung. Metode pelaksanaan kegiatan adalah kolaborasi dengan warga UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung. Jumlah peserta kegiatan adalah semua warga sekolah, yaitu majelis guru dan tenaga kependidikan UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung yang berjumlah 46 orang dan siswa yang berjumlah 576 orang. Kegiatan ini dilaksanakan pada 23-27 Oktober 2023. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, didapatkan bahwa UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung dalam melaksanakan program Adiwiyata mengacu pada empat standar Adiwiyata. Pertama, kebijakan sekolah berwawasan lingkungan diimplementasikan dengan membuat visi, misi, dan RKAS tentang pendidikan lingkungan hidup. Kedua, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan diimplementasikan dengan membuat Silbus, RPP, dan bahan ajar. Ketiga, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif diimplementasikan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, kegiatan kokurikuler, serta kegiatan kreasi dan inovasi. Keempat, pengelolaan sarana dan prasarana pendukung ramah lingkungan diimplementasikan dengan menyediakan sarana dan prasarana pendukung, seperti *green school*, komposter, dan perlengkapan kebersihan. Pembentukan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui tindakan spontan, keteladanan, budaya sekolah, dan penghargaan. Karakter peduli lingkungan yang tampak sebagai dampak pelaksanaan program Adiwiyata seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kreativitas.

Kata kunci: karakter siswa, Adiwiyata Nasional, peduli lingkungan, budaya sekolah, lingkungan hidup

© 2023 Hasbi Kurniadi Siregar

## 1. Pendahuluan

Perubahan iklim merupakan isu global yang memiliki dampak signifikan pada lingkungan. Perubahan iklim dapat berdampak pada cuaca, pola musim, dan ekosistem global. Tidak hanya itu, kualitas lingkungan saat ini juga terus mengalami penurunan yang disebabkan oleh tindakan manusia yang terus-menerus mengeksploitasi alam secara berlebihan. Alam merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup, tak terkecuali manusia. Masalah lingkungan hidup yang sudah berkembang meluas sudah menjadi perhatian setiap negara di dunia pada abad 21 ini.

Pemanasan global, kebakaran hutan, tanah longsor, dan banjir merupakan masalah lingkungan yang kerap terjadi saat ini dan mengancam keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem lainnya [1]. Saat ini isu-isu tentang kepedulian terhadap lingkungan sudah mulai bermunculan disebabkan kerusakan lingkungan yang sudah kian meluas di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kesalahan manusia menjadi masalah serius yang memengaruhi ekosistem global.

Kegiatan industri, polusi udara dan air, serta pembuangan limbah plastik adalah contoh nyata dampak buruk dari ulah manusia. Manusia dengan berbagai dimensinya, terutama dengan faktor mobilitas pertumbuhannya, akal pikiran dengan segala perkembangan aspek-aspek kebudayaannya, dan begitu juga dengan faktor proses masa atau zaman yang mengubah karakter dan pandangan manusia, merupakan faktor yang lebih tepat dikaitkan kepada masalah-masalah lingkungan hidup [2]. Permasalahan-permasalahan ini jelas memaparkan pentingnya pendidikan yang berwawasan lingkungan bagi generasi saat ini.

Mengembangkan kehidupan yang berwawasan lingkungan tidaklah mudah. Dibutuhkan sarana dan prasarana yang tepat serta dilaksanakan secara berkesinambungan dalam waktu yang panjang. Pendidikan dianggap sebagai jalur yang paling tepat dalam menerapkan prinsip berkesinambungan dan menanamkan kesadaran pada anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup merupakan terobosan baru dalam menyadarkan manusia dalam merubah sudut pandang dan prilaku manusia agar memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sebagai tempat tinggal [3].

Pendidikan lingkungan hidup di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekitar. Melalui kurikulum yang terintegrasi, siswa dapat memahami dampak aktivitas manusia terhadap alam serta mempelajari cara untuk melestarikan lingkungan.

Kegiatan seperti penanaman pohon, *recycle*, dan kunjungan ke tempat-tempat ekologi membantu mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan dan mengembangkan sikap proaktif terhadap pelestarian alam. Pendidikan lingkungan di sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi merangsang kepedulian generasi muda terhadap masa depan bumi. Apabila pendidikan mampu membekali pengetahuan lingkungan sejak dini ke siswa, maka akan memberikan kesempatan yang baik bagi pembentukan karakter peduli lingkungan siswa selanjutnya [4].

Lingkungan sekolah dapat memengaruhi pola kembang prestasi maupun pola hidup siswa di sekolah. Pendidikan lingkungan hidup mengharuskan terciptanya siswa yang peduli, melestarikan, serta memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Tahun 2006, Kementerian Lingkungan Hidup menciptakan program pendidikan lingkungan hidup untuk sekolah dasar dan menengah melalui Program Adiwiyata. Program Adiwiyata bertujuan untuk mendidik warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup dengan menerapkan tata kelola sekolah yang baik.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata (pasal 6) mencantumkan empat elemen program yang bekerja sama secara keseluruhan untuk memenuhi tujuan program. Keempat elemen tersebut, yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan [5].

Program Adiwiyata lahir akibat kekhawatiran pemerintah terhadap kualitas lingkungan yang semakin terpuruk. Penurunan kualitas lingkungan tersebut disebabkan masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang peduli terhadap lingkungan. Siswa merupakan bagian dari masyarakat, maka perlu dididik dan diberi pembinaan untuk menumbuhkembangkan sikap peduli terhadap lingkungan. Sikap peduli terhadap lingkungan ini belum terbentuk pada sebagian besar siswa di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung sebelum dilaksanakannya Program Adiwiyata.

Hal ini dibuktikan dengan belum adanya sarana prasarana pendukung di lingkungan sekolah UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung seperti bak sampah dengan 3 warna, tempat pembuangan akhir sampah, serta kondisi lingkungan sekolah yang masih kurang bersih karena sampah berserakan di mana-mana. Kondisi lingkungan yang seperti inilah yang mendorong pemerintah untuk mengupayakan pelaksanaan Program Adiwiyata. Fokus utama dari pelaksanaan Adiwiyata sekolah adalah untuk bagaimana mewujudkan seluruh warga sekolah agar selalu memiliki kepedulian terhadap lingkungan [6].

Program Adiwiyata adalah salah satu inisiatif pendidikan lingkungan yang luas di Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan di kalangan siswa. Program ini memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang sadar akan tantangan lingkungan global dan siap untuk mengambil tindakan positif. Berdasarkan pada kurikulum sekolah maupun program-program yang sudah direncanakan di sekolah, setiap sekolah harus mampu menanamkan atau menumbuhkan karakter peduli lingkungan [7].

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata mengatakan bahwa sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, sedangkan Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Penerapan Program Adiwiyata telah mendapatkan dukungan luas, tidak hanya dari pemerintah dalam negeri saja, bahkan dari luar negeri juga memberikan dukungan terhadap program adiwiyata ini.

Organisasi internasional PBB Bidang Pendidikan, Sains, dan Kebudayaan UNESCO memuji peran dan dukungan yang berasal dari pemerintah Indonesia dalam memaksimalkan peran sekolah untuk mengurangi dampak perubahan iklim, khususnya Program Adiwiyata. Hal itu terungkap dalam pertemuan *Training of Trainers on the Whole-Institution Approach to Climate Change* di kantor UNESCO Dakar, Senegal [8].

Sekolah-sekolah di berbagai wilayah Indonesia belum terlalu banyak yang melaksanakan Program Adiwiyata ini dengan tekun. Hal tersebut dibuktikan dengan data pemenang Adiwiyata yang paling banyak terjadi pada tahun 2015, yaitu 162 sekolah dari berbagai provinsi di Indonesia. Apabila dilihat secara makro, maka minat tersebut masih sedikit. Jumlah sekolah Adiwiyata pada 2009-2017 adalah 809 sekolah yang berasal dari 34 provinsi. Jumlah sekolah SD-SMA negeri dan swasta di seluruh Indonesia adalah 211.646 sekolah sehingga proporsi sekolah Adiwiyata hanya 0,38% [9].

UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung adalah salah satu sekolah yang telah berkomitmen untuk menerapkan program ini sejak tahun pertama mengikuti program Adiwiyata pada tahun 2019 sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan siswa yang memiliki karakter peduli lingkungan. Terletak di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, sekolah ini memiliki lingkungan alam yang kaya dan unik yang memberikan peluang unik untuk memahami dan mengalami pentingnya melestarikan lingkungan alam.

Program Adiwiyata selama beberapa waktu telah dilaksanakan oleh sekolah. Namun, belum ada penilaian komprehensif tentang keberhasilannya dalam mencapai tujuan utama, yaitu mengembangkan

karakter peduli lingkungan. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang keberhasilan Program Adiwiyata dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung.

## 2. Metode Kegiatan

Pengabdian ini dilakukan di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung yang terletak di Kenagarian Sungai Kambut, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatra Barat. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah metode kolaborasi dengan seluruh warga sekolah yang dikelola oleh sebuah tim, yaitu Tim Adiwiyata UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung. Tim ini terdiri dari penanggung jawab yaitu kepala sekolah, wakil penanggung jawab yang terdiri dari 3 orang wakil kepala sekolah yaitu wakil bidang kurikulum, bidang kesiswaan, dan bidang sarana dan prasarana. Serta ketua pelaksana, wakil ketua, dan sekretaris.

Peserta pada kegiatan pengabdian ini berjumlah 576 orang siswa serta 46 orang guru dan tenaga kependidikan. Beberapa item yang menjadi pengamatan pada kegiatan pengabdian ini, yaitu: (1) visi dan misi UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung; (2) bentuk kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang dilaksanakan di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung; (3) pengelolaan sarana dan prasarana ramah lingkungan di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung; dan (4) cara-cara yang digunakan dalam membentuk karakter peduli lingkungan di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung.

Kegiatan dilaksanakan pada 23-27 Oktober 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipatif dimana dilakukan observasi langsung mengenai keadaan yang terjadi di lokasi UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung. Selain observasi, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Selanjutnya, dokumentasi dilaksanakan sebagai dokumen pendukung dari temuan hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh berdasarkan hasil evaluasi dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penghargaan yang diperoleh UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung sebagai sekolah Adiwiyata Nasional dan diberikan langsung oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Predikat sebagai sekolah Adiwiyata Nasional ini membutuhkan waktu empat tahun dari tahun 2019, tetapi sempat terhenti selama dua tahun karena adanya wabah Covid-19. Sebelum mendapatkan predikat sekolah Adiwiyata Nasional, UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung telah mengikuti Penilaian Program Adiwiyata mulai dari tingkat kabupaten/kota hingga tingkat provinsi.

Setelah sekolah tersebut dianggap layak untuk menjadi sekolah Adiwiyata tingkat provinsi, kemudian dilanjutkan ke tingkat nasional. Penilaian selanjutnya untuk mendapatkan predikat sekolah Adiwiyata Nasional mengikuti seleksi tingkat nasional. Penilaian dilakukan dari tim seleksi nasional yang ditetapkan langsung melalui Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dengan Nomor SK.1061/MENLHK/P2SDM/SDM.2/10/2023.

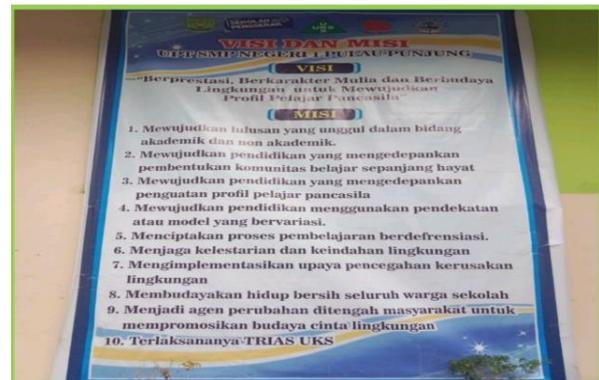
Penilaian selanjutnya untuk mendapatkan predikat sekolah Adiwiyata mandiri mengikuti seleksi tingkat nasional penilaian akan dilakukan dari tim seleksi nasional yang ditetapkan langsung melalui surat keputusan Menteri Lingkungan Hidup. Sekolah yang berpredikat sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri harus mempunyai 10 sekolah binaan yang belum melaksanakan Program Adiwiyata. UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung sedang merancang sekolah-sekolah yang berada di sekitar lingkungannya untuk dijadikan sekolah binaan.

Berdasarkan pengabdian yang dilakukan ini, ditemukan bahwa dalam melaksanakan Program Adiwiyata di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung mengacu pada empat komponen pelaksanaan Program Adiwiyata, yaitu berkaitan dengan kebijakan yang berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis pada lingkungan hidup, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, serta pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah dengan lingkungan.

Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan direalisasikan dengan menyusun visi dan misi sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan pengabdian ini, susunan visi dan misi UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung yaitu mengembangkan unsur-unsur nilai karakter peduli lingkungan melalui Program Adiwiyata yang berorientasi kepada jangkauan masa depan. Penyusunan visi dan misi yang baik didalamnya memuat tentang nilai-nilai yang diperjuangkan untuk menjangkau masa depan [10]. Sekolah juga mengadakan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah. Sosialisasi dilakukan agar visi dan misi UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung dapat dipahami oleh semua warga sekolah melalui pemajangan di depan pintu gerbang sekolah, pemajangan di setiap ruangan, upacara, pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan rapat komite dengan orang tua siswa. Hal tersebut dilakukan semua warga sekolah paham dengan maksud yang terkandung dalam visi dan misi tersebut.

Langkah kedua yang dilakukan agar visi dan misi UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung dapat terwujud adalah dengan membuat Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). RKAS tersebut merupakan penjabaran dari visi dan misi secara terperinci tentang

kegiatan yang akan dilaksanakan oleh sekolah selama dua semester. Perencanaan yang telah dibuat tersebut berisikan tentang apa yang ingin dicapai, kapan akan dilaksanakan, bagaimana cara untuk mencapainya, mengapa harus dilaksanakan, dimana akan dilaksanakan, dan siapa yang akan dilibatkan dalam pelaksanaannya. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang mampu menjawab enam pertanyaan, yaitu apa, kapan, bagaimana, mengapa, di mana, dan siapa [3].



Gambar 1. Visi dan Misi UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung

Selain membuat RKAS, UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung juga membuat rencana anggaran yang akan digunakan. UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung dalam melaksanakan Program Adiwiyata telah menyediakan anggaran khusus. Sumber anggaran sekolah dalam melaksanakan Program Adiwiyata adalah melalui dana BOS sekolah dan alokasi yang dianggarkan telah mencapai 20% dari keseluruhan dana BOS yang sekolah dapatkan. Pelaksanaan kurikulum berwawasan lingkungan, direalisasikan dengan terlebih dahulu menyusun perencanaan, setelah perencanaan dibuat kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran.

Adapun perencanaan yang dibuat sebelum melaksanakan pembelajaran oleh guru-guru di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung seperti silabus, RPP, media, dan bahan ajar. Perangkat pembelajaran tersebut disusun sesuai dengan format yang telah ditentukan, mulai dari identitas sekolah sampai dengan evaluasi pembelajaran. Membuat perencanaan pembelajaran harus memuat tentang beberapa bagian, seperti tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode/strategi yang akan digunakan, sumber belajar/media pembelajaran, dan evaluasi [11].

Perangkat perencanaan pembelajaran tersebut dibuat berdasarkan Kurikulum 2013. Perangkat pembelajaran yang dibuat telah mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam setiap mata pelajaran, bahkan pendidikan lingkungan hidup juga dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan pada siswa kelas VII

dan VIII yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Penyusunan modul proyek disusun secara tim oleh guru-guru yang diketuai oleh koordinator proyek dan kepala sekolah bertugas mengecek perangkat pembelajaran serta modul proyek yang dibuat oleh guru dan tim proyek sebelum ditandatangani.

Setelah perencanaan pembelajaran selesai dibuat kemudian diaplikasikan dalam proses pembelajaran, baik dalam pembelajaran kelas maupun pembelajaran kokurikuler. Berdasarkan hasil observasi, terlihat guru menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran tersebut siswa terlihat aktif. Misalnya pada saat pembelajaran kokurikuler, saat siswa melakukan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan topik gaya hidup berkelanjutan, siswa membuat pengolahan sampah menjadi berbagai macam kerajinan yang bermanfaat dan bernilai guna yang sangat tinggi. Contohnya keranjang sampah dari tutup galon bekas, galon bekas, tas, kotak pensil, dan sajadah dari plastik bekas pembungkus Pop Ice.

Siswa memiliki kemampuan akademik yang luar biasa. Hal tersebut terlihat dari minat siswa yang banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler serta banyaknya piagam penghargaan yang didapatkan dari kejuaraan kreativitas siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak akan sulit jika dilakukan pendampingan kepada beberapa siswa dengan mengadakan pelatihan cara mengolah sampah plastik menjadi *souvenir* dan diharapkan bisa berlanjut dan menular kepada siswa lainnya serta menghasilkan karya seni yang menarik dan bisa diperjualbelikan [12].

Berdasarkan hasil pengabdian, UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung dalam merealisasikan komponen kegiatan lingkungan berbasis partisipatif telah melakukan kerja sama dengan berbagai pihak. Pihak-pihak yang dilibatkan oleh sekolah yaitu Badan Lingkungan Hidup (BLH), Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, dan komite sekolah. Seluruh mitra UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung memberikan dukungan dan bantuan demi keberhasilan pelaksanaan Program Adiwiyata. Bentuk bantuan dari mitra sekolah berupa penyuluhan yang berkaitan dengan lingkungan, bantuan fisik berupa tanaman, bibit tanaman, alat kebersihan, dan komposter.

Keberhasilan pelaksanaan Program Adiwiyata di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung tidak luput dari kerja sama yang dilakukan oleh sekolah dengan berbagai pihak. Kerja sama seperti ini memiliki dampak yang sangat baik untuk mendukung keberhasilan sebuah program dan banyak dampak positif yang didapatkan oleh sekolah. Selama sekolah menjalin kerja sama, banyak bantuan-bantuan yang diberikan oleh mitra sekolah, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri. Pelaksanaan Program Adiwiyata sekolah harus

berupaya melibatkan semua warga sekolah dan masyarakat sebagai mitra karena sekolah tidak pernah terlepas dari spektrum masyarakat [13].



Gambar 2. Kerja Sama dengan Dinas Lingkungan Hidup

Keberhasilan pelaksanaan Program Adiwiyata di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung tidak terlepas dari kelengkapan sarana dan prasana yang dimiliki. Sarana merupakan peralatan atau perabotan yang dimiliki oleh sekolah dan digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti spidol, buku, papan tulis, kursi, dan meja. Prasarana adalah semua jenis kelengkapan dasar yang dimiliki oleh sekolah yang secara tidak langsung mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan [14].

Berdasarkan temuan pada pengabdian ini, sarana dan prasarana yang tersedia di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Adiwiyata sudah cukup lengkap dan memadai. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung untuk mengatasi masalah lingkungan hidup di sekolah sudah sesuai standar dari pelaksanaan Program Adiwiyata yang didalamnya mencakup ketersediaan tempat sampah yang terpisah, ketersediaan air bersih, komposter, ruang terbuka hijau, dan tempat pembuangan air limbah.

UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung memiliki sarana air bersih yang bersumber dari sumur bor. Kondisi air yang ada di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung terlihat kondisinya bersih dan tidak berbau. Sumber air yang ada juga tidak tercemar oleh limbah karena jarak antara sumur dan penampungan air dengan tempat pembuangan limbah dan pembuangan sampah lebih dari 10 meter.

Selain tersedianya air bersih untuk mengatasi permasalahan lingkungan, sekolah juga menyediakan tempat sampah di masing-masing ruangan, yakni tiga jenis bak sampah dan ditempatkan di tempat yang strategis. Ketiga bak sampah ini dibedakan warnanya, yaitu hijau, kuning, dan merah. Hijau untuk sampah organik, kuning untuk sampah nonorganik, dan merah

untuk sampah yang berbahaya. Secara umum, jenis sampah dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sampah organik/basah, sampah nonorganik/kering, dan sampah berbahaya [12].

Sekolah sering kali melaksanakan berbagai macam aktivitas yang menyebabkan adanya sisa-sisa dari aktivitas tersebut berupa sampah. UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung memiliki 576 siswa. Jumlah tersebut tidaklah sedikit sehingga aktivitas yang dilakukan sangat banyak dan menyebabkan sampah yang dihasilkan setiap hari semakin menumpuk. Permasalahan sampah ini diatasi oleh pihak sekolah dengan menyediakan tempat sampah yang terpisah. Tidak hanya menyediakan tempat sampah, UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung mempunyai tempat pembuangan sampah sementara. Setelah dipilah, maka sampah akan dibawa oleh pekerja Dinas Kebersihan untuk dibawa ke tempat pembuangan akhir.

Penyediaan sarana pendukung yang ramah lingkungan adalah salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan di lingkungan UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung, tidak hanya sebatas menyediakan air bersih, tempat sampah, komposter, dan sumur resapan, akan tetapi sekolah juga menyediakan ruang terbuka hijau untuk mengatasi permasalahan polusi udara. Penyediaan ruang terbuka hijau ini sangat dibutuhkan oleh sekolah karena letak UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung sangat dekat dengan jalan raya sehingga banyak sekali polusi udara yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor. Ruang terbuka hijau ini dibuat dengan tujuan untuk mencegah polusi udara serta memberikan kesan nyaman dan sejuk di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Mekanisme Pengelolaan Sampah di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembentukan karakter peduli lingkungan melalui Program Adiwiyata dilakukan melalui beberapa cara, meliputi tindakan spontan, pemberian keteladanan, budaya sekolah, dan pemberian penghargaan.

**Pertama**, tindakan spontan adalah tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan secara spontan pada saat mengetahui adanya perilaku yang kurang baik yang ditunjukkan oleh siswa dan pada saat itu juga harus diperbaiki. Misalnya, ketika guru mengetahui ada perilaku yang kurang baik ditunjukkan oleh siswa, maka saat itu juga harus dikoreksi sehingga siswa tidak mengulangi tindakan salah yang telah dilakukannya. Tindakan spontan ini juga perlu dilakukan oleh guru tatkala melihat ada siswa yang melakukan tindakan positif, seperti misalnya membuang sampah pada tempatnya, datang tepat waktu, selalu ikut piket kelas sehingga guru juga perlu memberikan pujian kepada siswa tersebut karena melalui pujian dapat menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa.

Pemberian pujian pada siswa sangat berpengaruh positif untuk membangun sikap percaya diri pada siswa [15]. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa kepala sekolah dan guru di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung sudah melakukan beberapa tindakan spontan tatkala melihat ada siswa yang menunjukkan perilaku kurang peduli terhadap lingkungan, seperti memberikan peringatan dan teguran secara langsung kepada siswa yang bersangkutan pada saat itu juga. Misalnya, ketika kepala sekolah dan guru melihat ada siswa yang membuang sampah sembarangan, maka secara spontan guru menegur siswa. Kemudian, guru memberikan peringatan pada siswa untuk mengambil sampah dan dibuang pada tempat yang disediakan.

Sesama siswa juga saling menegur jika ada yang kurang peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan temuan ini, maka dapat dideskripsikan bahwa melalui pemberian teguran secara spontan dapat menjadikan siswa menjadi disiplin, peduli, dan juga dapat menyadarkan siswa sehingga akan selalu menjaga lingkungan. Pemberian stimulus dari guru berupa pemberian apresiasi dan hukuman akan sangat memengaruhi cara berpikir dan tingkah laku siswa dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang sudah ditetapkan [16].

**Kedua**, membangun sikap peduli lingkungan pada siswa di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung dilakukan melalui pemberian keteladanan. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan kepada siswa diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, misalnya dengan memberikan contoh selalu berpakaian rapi. Selain itu, kepala sekolah dan guru selalu ikut dalam setiap kegiatan yang bertemakan lingkungan, seperti pada saat kegiatan Jumat bersih, kepala sekolah dan guru tidak hanya sekadar menonton dan menyuruh siswa saja, akan tetapi juga ikut membersihkan lingkungan

sekolah, misalnya ikut menyapu dan menyemai rumput yang ada di sekitar tanaman.

Merujuk dari temuan ini, keteladanan pada dasarnya merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru dalam membangun karakter peduli lingkungan pada siswa. Ki Hajar Dewantara mengatakan *ing ngarsa sung tulada*, maksudnya adalah seorang guru atau seorang pendidik hendaknya harus menjadi contoh atau panutan untuk siswanya. Maksudnya adalah seorang guru harus bisa menjadi sosok seseorang yang dapat disegani dan dapat menjadi panutan bagi siswa.

Menjadi sosok seseorang yang dapat diteladani tidaklah mudah, tetapi hal demikian mutlak harus dimiliki oleh setiap guru. Jika ingin menjadi sosok teladan yang baik untuk siswanya, hendaknya seorang guru harus mampu bertutur kata yang baik, tidak suka marah-marah kepada siswa, selalu datang tepat pada waktunya, dan berpakaian rapi [17]. Keteladanan guru ini tidak hanya sekedar kata-kata saja, tetapi kata-kata itu diwujudkan dalam kehidupan nyata, misalnya ketika guru melihat sampah langsung memungutnya tanpa menyuruh siswa. Guru, diguguh dan ditiru. Segala tingkah laku, baik perkataan dan perbuatan sang guru biasanya akan dicontoh oleh siswanya. Keteladanan seorang guru diperlukan dalam proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah [18].

**Ketiga**, karakter peduli lingkungan di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung dibentuk melalui budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan tradisi-tradisi yang berkembang dalam lingkungan sekolah yang terus dikembangkan dari waktu ke waktu oleh kepala sekolah, guru, murid, dan komite sekolah yang bekerja secara bersama-sama dalam rangka mencapai sebuah tujuan yang dicita-citakan bersama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, budaya sekolah yang mencerminkan budaya lingkungan di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung diuraikan dalam beberapa bentuk aktivitas yang dilakukan oleh sekolah, seperti kegiatan Jumat bersih, tanaman asuh untuk guru dan siswa, buang sampah pada tempatnya, kegiatan piket kelas, kegiatan piket lapangan setiap hari, mencuci tangan setelah selesai mengikuti pembelajaran, dan lomba kebersihan kelas.

Mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah yang mengandung nilai-nilai karakter yang sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada dalam diri siswa, supaya siswa dapat menjadi manusia dan menjadi bagian dari masyarakat yang baik sehingga siswa dapat mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya menjadikan siswa untuk menjadi pintar, cerdas, dan pandai, tetapi

juga menuntun siswa agar menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan juga harus mampu memandang bahwa budaya merupakan bagian dari hasil cipta, rasa, dan karsa dari manusia itu sendiri [19].

**Keempat**, pemberian penghargaan adalah salah satu metode yang digunakan oleh guru-guru dan kepala sekolah untuk menanamkan perilaku peduli lingkungan kepada siswa. Pemberian penghargaan dianggap sangat efektif untuk memberikan penyadaran dan membuat siswa termotivasi untuk selalu peduli terhadap lingkungan sekitarnya [19]. Penghargaan diberikan kepada siswa yang menunjukkan tindakan atau perilaku merawat atau menjaga lingkungan serta semua fasilitas yang ada di sekolah. Penghargaan bertujuan sebagai penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa. Penghargaan dan hukuman merupakan alat pendidikan yang strategis dan tepat untuk dijadikan alat pembelajaran [17].

Karakter peduli lingkungan yang terbentuk sebagai dampak dari pelaksanaan Program Adiwiyata, yaitu tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kreatif.

#### 1. Tanggung Jawab

Berdasarkan temuan pengabdian, UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung melatih sikap tanggung jawab pada siswa melalui kegiatan piket kelas setiap hari. Siswa yang bertugas piket akan datang lebih pagi karena sebelum memulai pembelajaran, kelas harus dalam kondisi bersih dan rapi. Jika ada siswa yang datang terlambat dan tidak ikut membersihkan kelas, maka siswa tersebut akan menggantinya pada hari lain dan ikut membersihkan dengan kelompok lain sebagai pengganti terhadap ketidakhadirannya pada piket sebelumnya. Pengimplementasian nilai-nilai tanggung jawab pada siswa di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam menjalankan tugas piketnya dengan baik dan siswa juga mampu bertanggung jawab ketika ada kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya di sekolah seperti merusak tanaman dan akan menggantinya sebagai bentuk tanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

Seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab itu memiliki beberapa ciri, seperti memiliki komitmen yang tinggi, selalu menepati janji, dan berani menanggung resiko terhadap apa yang telah diperbuat [20]. Peranan sekolah dalam hal ini sangat penting dalam membangun sikap tanggung jawab pada siswa, terutama tanggung jawab terhadap kepedulian kepada lingkungan. Karakter itu terbentuk disebabkan adanya pembiasaan-pembiasaan sejak usia dini.

#### 2. Disiplin

Keberhasilan UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung dalam menegakkan sikap disiplin pada seluruh warga sekolah tidak dapat dipisahkan dari aturan-aturan yang ada di

sekolah tersebut. Berdasarkan temuan pengabdian, penegakan kedisiplinan di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung dengan membuat aturan jam masuk sekolah pada pukul 07.00 WIB. Pukul 07.15 WIB bel berbunyi dan siswa langsung berkumpul di lapangan untuk melaksanakan salat Dhuha berjamaah.

Petugas piket sebelumnya telah terlebih dahulu membentangkan tikar untuk alas salat di lapangan. Jika ada siswa yang datang lewat pukul 07.00 WIB, maka siswa yang bersangkutan tidak diizinkan masuk sampai kegiatan pagi selesai dilaksanakan dan akan diberikan teguran oleh guru-guru. Apabila besoknya masih tetap terlambat, maka akan disuruh untuk memanggil orang tuanya agar datang ke sekolah untuk dimintai keterangan. Menciptakan budaya disiplin sangat dipengaruhi oleh aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah [21].

### 3. Kerja Sama

Berdasarkan hasil temuan, membentuk sikap kerja sama pada siswa melalui proses pembelajaran dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran kelompok. Sikap kerja sama siswa dalam proses pembelajaran kelompok tersebut terlihat ketika guru memberikan tugas kelompok tentang cara membuat tempat pulpen dari kardus bekas. Masing-masing siswa pada saat mengerjakan tugas kelompok terlihat membagi-bagi tugas, misalnya ada yang menjadi tukang gunting kardus dan menjadi tukang lem.

Salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan karakter kerja sama siswa ialah melalui *collaborative learning* (pembelajaran kolaboratif) [17]. Pembelajaran kolaboratif dianggap cocok untuk meningkatkan kerja sama antarsiswa karena dalam pembelajaran kolaboratif siswa diharuskan berkelompok untuk melaksanakan pembelajaran ataupun memecahkan suatu masalah bersama-sama. Pembelajaran kolaboratif melalui diskusi, klarifikasi gagasan, dan evaluasi dari orang lain dapat menguatkan pemikiran kritis dan efektif dalam mendapatkan pengetahuan faktual [22].

### 4. Kreatif

Berdasarkan hasil pengamatan, sikap yang tampak sebagai dampak dari pelaksanaan Program Adiwiyata di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung adalah sikap kreatif. Kreatif adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memadukan berbagai jenis informasi dengan cara baru sehingga mampu menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada. Misalnya masalah sampah, orang kreatif akan mampu mengolahnya menjadi barang yang berguna, seperti mengolah limbah tanaman menjadi kompos. Sikap kreatif akan membuat seseorang menjadi peduli terhadap sesuatu yang berada di sekelilingnya. Berdasarkan hasil pengamatan, melalui Program Adiwiyata yang ada di UPT SMP

Negeri 1 Pulau Punjung dapat menumbuhkan jiwa kreatif pada diri siswa.

Terbukti dari banyaknya hasil karya yang dibuat oleh siswa yang terbuat dari bahan-bahan bekas, seperti gapura yang terbuat dari botol-botol bekas, karya patung yang terbuat dari bahan kertas koran, dan komposter dari daun-daun yang jatuh di sekitaran lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil-hasil tersebut, maka dapat disusun sebuah proposisi bahwa Program Adiwiyata dapat membangun sikap kreatif pada diri siswa dan sikap kreatif tersebut dapat menjadikan siswa peduli terhadap lingkungan. Sikap kreatif akan membuat seseorang menjadi peduli terhadap sesuatu yang berada di sekelilingnya [13].

## 4. Kesimpulan

Program Adiwiyata di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung berhasil memberikan dampak positif dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan. Program Adiwiyata merupakan kegiatan yang tepat dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan terhadap siswa. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang membuktikan bahwa Program Adiwiyata di UPT SMP Negeri 1 Pulau Punjung berhasil mengembangkan karakter peduli lingkungan bagi siswa.

## Daftar Rujukan

- [1] M. Bonnett, "Environmental Education and the Issue of Nature", *Journal of Curriculum Studies*, vol. 39, no. 6, pp. 707-721, 2007. <https://doi.org/10.1080/00220270701447149>.
- [2] N. Herlina, "Permasalahan Lingkungan Hidup dan Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, vol. 3, no. 2, pp. 1-16, 2017. <http://dx.doi.org/10.25157/jigj.v3i2.93>.
- [3] S. Sukarto, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan (Studi Multikasus di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN 1 Sukun Kota Malang)", *Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, pp. 73-82, 2017.
- [4] S. Rezkita and K. Wardani, "Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar", *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, vol. 4, no. 2, pp. 327-331, 2018. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i2.2237>.
- [5] U. Rachmawati, S. F. Jasmine, and J. T. Farhah, "Analisis Evaluasi Program Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 47 Surabaya", *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, vol. 3, no. 2, pp. 152-167, 2023. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i2.1474>.
- [6] U. N. Rokhmah, "Pelaksanaan Program Adiwiyata sebagai Upaya Pembentukan

- Karakter Peduli Lingkungan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah”, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 13, no. 1, pp. 67-88, 2019. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.133>.
- [7] E. D. E. Silvia and F. Tirtoni, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata”, *Visipena*, vol. 13, no. 2, pp. 130-144, 2023. <https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.2230>.
- [8] R Nuraini, “UNESCO Dukung Program Sekolah Adiwiyata Indonesia”, *Info publik*, 2016, [Online]. Available: <https://www.infopublik.id/kategori/sorot-politik-hukum/436775/unesco-dukung-program-sekolah-adiwiyata-indonesia?show=>.
- [9] A. Shinta, “Penguatan Pendidikan Pro-Lingkungan Hidup di Sekolah-Sekolah untuk Meningkatkan Kepedulian Generasi Muda pada Lingkungan Hidup”, *BEST Media*, 2019. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=KnCLDwAAQBAJ>.
- [10] S. Akbar, A. Samawi, M. Arafiq, and L. Hidayah, “Model Pendidikan Karakter yang Baik (Studi Lintas Situs Bests Practices) Pendidikan Karakter di SD”, *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, vol. 23, no. 2, pp. 139-151, 2014.
- [11] R. K. Rivai, Y. Yufiarti, T. Sumadi, and E. Yetti, “Perangkat Pembelajaran Kurikulum Adiwiyata Berbasis Kearifan Lokal”, *Mitra Edukasi*, 2020. [Online]. Available: [http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/Buku\\_Perangkat\\_Pembelajaran\\_Model\\_Kurikulum\\_Adiwiyata\\_berbasis\\_Kearifan\\_Lokal1.pdf](http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/Buku_Perangkat_Pembelajaran_Model_Kurikulum_Adiwiyata_berbasis_Kearifan_Lokal1.pdf)
- [12] A. Anwar, S. Manyullei, A. D. Andhana, F. A. Rahim, N. T. W. Bahri, N. C. Diany, N. A. Paisal, and Z. D. Khairiyah, “Edukasi tentang Pemilihan Sampah Organik, Sampah Anorganik, dan Sampah Plastik di Desa Laguruda”, *Locus Abdimas*, vol. 1, no. 2, pp. 256-263, 2022.
- [13] S. Pahru, S. Akbar, and I. Hitipeuw, “Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, vol. 6, no. 1, pp. 119-127, 2021. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i1.14405>.
- [14] R. Megasari, “Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi”, *Bahana Manajemen Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 636-648, 2014. <https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3808>.
- [15] J. Rohmah, “Pembentukan Kepercayaan Diri Anak melalui Pujian”, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, vol. 2, no. 1, pp. 117-134, 2018. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.117-134>.
- [16] S. N. Fadilah and F. Nasirudin, “Implementasi Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember”, *EDUCARE: Journal of Primary Education*, vol. 2, no. 1, pp. 87-100, 2021. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.51>.
- [17] D. Sutisna, D. Indraswati, and M. Sobri, “Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa,” *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, vol. 4, no. 2, pp. 29-33, 2019. <http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>.
- [18] K. Karso, “Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah”, *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, pp. 382-397, 2019.
- [19] Y. Utami and H. Harmanto, “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran PPKn secara Hybrid Learning di SMP Negeri 9 Surabaya”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 10, no. 4, pp. 1068-1082, 2022. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p1068-1082>.
- [20] A. Aisyah, E. Nusantoro, and K. Kurniawan, “Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui Layanan Penguasaan Konten”, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, vol. 3, no. 3, pp. 60-66, 2014. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v3i3.3783>.
- [21] M. M. Chiu and B. W. Y. Chow, “Classroom Discipline Across Forty-One Countries: School, Economic, and Cultural Differences”, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, vol. 42, no. 3, pp. 516-533, 2011. <https://doi.org/10.1177/0022022110381>.
- [22] D. Apriono, “Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 17, no. 1, pp. 292-304, 2013.